Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Representasi Kearifan Lokal Dalam Pappaseng Bugis Dan Kontribusinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Amildayani[1], Andi Agussalim Aj[2] , Syamsudduha[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[1]asyaamildayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kearifan lokal dalam pappaseng Bugis serta kontribusinya terhadap Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTsN 1 Bone. Data penelitian terdiri atas representasi kearifan lokal yang berwujud ungkapan atau peribahasa dalam teks pappaseng Bugis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, baca-simak, wawancara, pencatatan, dan pengamatan. Analisis data menggunakan metode analisis isi yang mencakup tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kearifan lokal dalam pappaseng Bugis mencakup sepuluh aspek utama. Pertama, kearifan lokal terkait ketuhanan, seperti mappésona ri déwata séuwaé (Ketuhanan). Kedua, penghormatan terhadap tanda-tanda alam. Ketiga, kearifan lokal dalam lingkungan hidup/pertanian melalui pemahaman peredaran waktu. Keempat, nilai pendidikan yang menekankan kecendekiaan dan kepandaian. Kelima, nilai pada upacara perkawinan dan kelahiran, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kesabaran. Keenam, kearifan lokal dalam makanan, yang menekankan kesederhanaan dan ketabahan. Ketujuh, siklus kehidupan manusia dan watak, meliputi kejujuran, saling menghargai, siri (malu), kekeluargaan, tata krama, kerja keras, ketegasan, kesabaran, keberanian, serta konsistensi antara kata dan perbuatan. Kedelapan, nilai kesehatan berupa kebersihan lahir batin. Kesembilan, nilai pekerjaan berupa ketelitian. Kesepuluh, nilai perdagangan, seperti kejujuran, kemampuan bergaul, dan kecakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pappaseng Bugis berkontribusi positif terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, serta memiliki semangat kebinekaan global. Dengan demikian, pappaseng Bugis berperan penting sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan kurikulum modern.

Kata Kunci : Pappaseng Bugis, kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter, nilai budaya

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia, pembentukan karakter ini sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Upaya mencapai visi tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu wujud kearifan lokal yang kaya akan nilai pendidikan karakter adalah *pappaseng* Bugis.Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam

kurikulum, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019).

Salah satu konsep penting dalam budaya Bugis adalah *Pappaseng,* yang merupakan nasihat atau pesan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam bahasa Bugis, *Pappaseng* berarti 'pesan' atau 'amanah' yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Nasihat-nasihat ini diberikan oleh para leluhur kepada generasi penerus untuk menjaga keharmonisan hidup, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebaikan, serta membimbing kehidupan individu dan masyarakat agar selaras dengan norma-norma sosial dan budaya. *Pappaseng* sering disampaikan dalam bentuk lisan, meskipun beberapa di antaranya juga tertulis dalam naskah-naskah kuno.

Dalam budaya Bugis, *pappaseng* berfungsi tidak hanya sebagai nasihat sehari-hari, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan individu dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng* mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Hal ini menjadikan *pappaseng* sebagai landasan etika dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan mereka. Posisi *pappaseng* sangat dihormati karena dianggap sebagai sumber kebijaksanaan yang tidak lekang oleh waktu (Yusuf, M. 2021). Salah satu nilai utama yang sering muncul dalam *pappaseng* adalah prinsip "lempu" yang berarti jujur dan lurus hati. Dalam masyarakat Bugis, kejujuran dianggap sebagai salah satu nilai moral tertinggi yang harus dijaga dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, pekerjaan, maupun pemerintahan. *Pappaseng* mengajarkan bahwa orang yang memegang teguh kejujuran akan selalu dihormati dan dipercaya oleh orang lain, sementara kebohongan akan merusak tatanan sosial dan membawa kehancuran bagi individu maupun masyarakat. Selain kejujuran, *pappaseng* juga menekankan pentingnya keberanian atau "warani" dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Keberanian yang dimaksud bukan sekadar keberanian fisik, tetapi juga mental dan moral. Orang Bugis diajarkan untuk selalu berani dalam membela kebenaran dan melawan ketidakadilan, meskipun risiko yang dihadapi besar. Keberanian dalam *pappaseng* juga terkait erat dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi sulit, serta tanggung jawab penuh atas keputusan yang diambil. Tanggung jawab atau "*resopa*" juga menjadi tema sentral dalam *pappaseng*. Dalam budaya Bugis, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam. *Pappaseng* mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus selalu memperhitungkan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan. Prinsip ini mendorong masyarakat Bugis untuk hidup dalam kebersamaan, saling mendukung, dan menjaga keseimbangan alam. Sebagai nasihat leluhur, *pappaseng* juga mengingatkan pentingnya tanggung jawab individu dalam melestarikan tradisi dan budaya yang telah diwariskan (Fitriani, F. 2024).

Meskipun kearifan lokal telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang, kajian yang secara khusus meneliti representasi *pappaseng* Bugis dalam konteks pendidikan dan kaitannya dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya seperti Naing, dkk. (2009), Muhdina (2015), dan Syarif (2017) lebih menyoroti aspek sosial, kerukunan, dan lingkungan berbasis kearifan lokal. Demikian pula kajian Ahuluheluw (2018), Rusdi, dkk. (2023), dan Fitriana & Mulyati (2024) belum secara eksplisit mengaitkan *pappaseng* dengan dimensi pendidikan karakter modern. Selain itu, belum adanya yang meneliti pappaseng Bugis dan kontribusinya terhadap Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun demikian, kajian terhadap *pappaseng* masih banyak berfokus pada aspek sosial dan budaya, sementara keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi P5 belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi kearifan lokal dalam *pappaseng* Bugis dan kontribusinya terhadap Profil Pelajar Pancasila

Copyright © 2025 The Author(s)

menjadi penting. Melalui penelitian ini, diharapkan terungkap bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter pelajar di MTsN 1 Bone maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pappaseng Bugis serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Bone. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai pappaseng, seperti ketuhanan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal melalui kegiatan P5. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi kearifan lokal Bugis terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan pappaseng tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan karakter modern. Dengan mengkaji pappaseng dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah teoritis tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya bangsa. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif penguatan identitas budaya sekaligus penanaman nilai karakter pada peserta didik di era globalisasi.

Metode

Metode penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai representasi kearifan lokal dalam *pappaseng* Bugis dan kontribusinya terhadap Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTsN 1 Bone, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik, yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan makna kearifan lokal yang terkandung dalam *pappaseng* Bugis serta melihat dampaknya terhadap nilai-nilai P5 di lingkungan pendidikan. Desain ini sesuai digunakan karena dapat menggali makna-makna simbolik dan kultural secara mendalam, khususnya dalam konteks budaya lokal Bugis yang sarat dengan nilai-nilai tradisional.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok sumber data utama, yakni teks-teks *pappaseng* Bugis sebagai data utama, dan informan yang merupakan tokoh masyarakat di Kabupaten Bone yang memahami dan mengamalkan *pappaseng* . Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keahlian mereka dalam memahami nilai-nilai budaya lokal, termasuk usia (minimal 50 tahun), pengalaman hidup dalam budaya Bugis, serta keterlibatan aktif dalam menyampaikan nilai-nilai *pappaseng*. Selain itu, data juga diperoleh dari kegiatan P5 yang dilaksanakan di MTsN 1 Bone, yang menjadi tempat penelitian untuk mengamati kontribusi nilai lokal terhadap pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dokumentasi terhadap teks-teks tertulis seperti buku p*appaseng*, unggahan media sosial, dan dokumen sekolah; teknik baca-simak untuk memahami isi p*appaseng;* wawancara mendalam dengan informan terpilih; pencatatan sistematis dari hasil wawancara dan pembacaan teks; serta observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan P5. Instrumen penelitian dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yang terdiri dari tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Pada tahap identifikasi, peneliti menyaring data dari teks dan

hasil wawancara; dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan tema atau kategori kearifan lokal yang ditemukan; analisis dilakukan dengan menginterpretasi makna teks dan hubungannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Bugis; dan terakhir, dilakukan deskripsi terhadap keseluruhan temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi penyidik, yaitu melibatkan pengamat atau ahli lain yang kompeten di bidang budaya Bugis untuk memeriksa validitas interpretasi. Seluruh prosedur dilakukan secara runtut dan logis sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain, dan telah dijelaskan secara rinci untuk menjamin keterbukaan dan transparansi dalam proses penelitian ini.

Hasil

Representasi Nilai-Nilai Pappaseng Bugis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pappaseng Bugis mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya dan relevan dengan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan analisis teks, wawancara dengan informan budaya, dan observasi di MTsN 1 Bone, ditemukan sepuluh aspek utama yang menjadi dasar moral dan etika masyarakat Bugis, yaitu ketuhanan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup atau pertanian, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus hidup dan watak manusia, kesehatan, pekerjaan, dan perdagangan. Masing-masing aspek ini memuat pesan luhur yang diwariskan secara turun-temurun untuk membimbing kehidupan individu dan masyarakat. Misalnya, aspek ketuhanan ditandai dengan ungkapan mappesona ri Dewata Seuwwa yang menekankan kepatuhan kepada Tuhan. Sementara itu, aspek sosial budaya seperti sipakatau (saling menghormati) dan siri' (malu) menegaskan pentingnya menjaga martabat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pappaseng bukan sekadar kumpulan nasihat moral, tetapi sistem nilai yang komprehensif dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal.

Nilai ketuhanan menempati posisi yang istimewa dalam pappaseng Bugis. Ungkapan mappesona ri Dewata Seuwwa menjadi fondasi spiritual yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hasil observasi di MTsN 1 Bone memperlihatkan bahwa siswa yang dikenalkan dengan nilai ini menunjukkan perubahan dalam kebiasaan religius, seperti rajin melaksanakan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Guru PAI menyebutkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan kini lebih konsisten dalam beribadah setelah dikenalkan dengan pappaseng. Hal ini membuktikan bahwa nilai ketuhanan tidak hanya berfungsi secara normatif, tetapi juga memiliki daya transformasi yang nyata terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, pappaseng Bugis berperan penting dalam membentuk dimensi religius Profil Pelajar Pancasila.

Selain ketuhanan, pappaseng juga mengajarkan penghormatan terhadap tanda-tanda alam. Nasihat leluhur Bugis mendorong manusia untuk membaca fenomena alam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang pertanian dan pelayaran. Observasi menunjukkan bahwa nilai ini dapat diaktualisasikan melalui kegiatan siswa yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem sekolah. Program penghijauan yang dilakukan di MTsN 1 Bone memperlihatkan antusiasme siswa untuk menanam pohon dan merawat lingkungan. Mereka memahami bahwa menjaga alam berarti juga menjaga kehidupan. Kesadaran ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan menjadi bentuk kontribusi nyata pappaseng terhadap pendidikan karakter modern.

Dimensi pendidikan dalam pappaseng Bugis juga menonjol, dengan menekankan pentingnya amaccang (kecendekiaan) dan to panrita (orang berilmu). Nilai ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah bekal hidup yang tidak boleh diabaikan. Di sekolah, siswa yang terpapar nilai ini menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, dan lebih

Copyright © 2025 The Author(s)

bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Selain itu, nilai reso (kerja keras) dan sabbarak (kesabaran) membentuk kebiasaan belajar mandiri. Mereka mulai membiasakan diri menyusun jadwal belajar, mengerjakan proyek tanpa bergantung pada guru, dan memandang kegagalan sebagai proses pembelajaran. Dengan demikian, pappaseng Bugis tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan, tetapi juga karakter kerja keras dan kesabaran yang menjadi modal utama dalam pendidikan modern.

Nilai dalam upacara perkawinan dan kelahiran juga mencerminkan pembelajaran karakter. Nasihat leluhur menekankan kerja keras, tanggung jawab, dan kesabaran sebagai syarat keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang belajar tentang nilai ini mampu menerapkannya dalam konteks akademik, seperti disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui usaha dan ketekunan. Dalam konteks ini, pappaseng Bugis mampu menjembatani tradisi dengan praktik pendidikan formal yang menuntut kerja keras dan tanggung jawab.

Kontribusi terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kontribusi utama pappaseng Bugis terhadap pendidikan terlihat dalam keterhubungannya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pertama, dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pappaseng memperkuat religiusitas siswa melalui ajaran spiritual. Hal ini terbukti dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Kedua, dimensi kemandirian diperkuat melalui nilai *reso* dan *sabbarak* yang melatih siswa untuk tekun, sabar, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketiga, dimensi gotong royong berkembang melalui kegiatan P5 bertema *Kearifan Lokal sebagai Cerminan Profil Pelajar Pancasila*, di mana siswa bekerja sama dalam pementasan drama dan presentasi lisan. Observasi menunjukkan bahwa mereka saling membantu, membagi tugas dengan adil, dan menghargai kontribusi teman. Keempat, dimensi kebinekaan global terinternalisasi melalui nilai sipakatau dan assiwollompolongeng, yang mengajarkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan keterbatasan pada dua dimensi, yaitu bernalar kritis dan kreatif. Guru PPKn mengungkapkan bahwa materi pappaseng belum banyak mendorong siswa untuk berpikir analitis atau menghasilkan gagasan baru. Sifat normatif pappaseng membuat siswa lebih sering menerima nasihat tanpa mempertanyakannya. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi pedagogis agar pappaseng dapat dikemas secara reflektif. Misalnya, siswa dapat diminta membandingkan relevansi pappaseng dengan konteks modern atau mendesain proyek kreatif berbasis nilai budaya. Dengan cara ini, pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral, tetapi juga sebagai stimulus intelektual. Oleh karena itu, integrasi pappaseng dalam kurikulum perlu dirancang agar dapat mengoptimalkan semua dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk bernalar kritis dan kreatif.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai pappaseng mampu membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan siswa. Mereka lebih berani berbicara di depan kelas, lebih menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan P5 berbasis budaya ini membuat siswa merasa memiliki identitas dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Hal ini memperkuat dimensi kebinekaan global karena siswa tidak hanya belajar menghargai budaya sendiri, tetapi juga belajar membuka diri terhadap budaya lain dengan sikap hormat. Dengan demikian, kontribusi pappaseng Bugis terhadap Profil Pelajar Pancasila sangat signifikan, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Internalisasi Nilai dan Dampak Sosial Budaya

Salah satu nilai utama dalam pappaseng Bugis adalah lempu atau kejujuran. Nilai ini dipahami sebagai keselarasan antara kata dan perbuatan (ada na gauk). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa yang dikenalkan dengan nilai ini mulai membiasakan diri untuk berkata sesuai dengan perbuatannya. Mereka belajar bahwa kejujuran mencakup kejujuran terhadap diri sendiri, Tuhan, sesama, pemerintah, dan masyarakat. Kejujuran dalam konteks ini bukan hanya norma moral, tetapi juga syarat mutlak untuk memperoleh kepercayaan. Siswa yang jujur lebih dipercaya oleh guru dan teman, sehingga lebih mudah mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, internalisasi nilai lempu membantu membentuk integritas siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan bahwa ketiadaan nilai kejujuran dapat berdampak negatif. Individu yang terbiasa melakukan kecurangan akan mendapat stigma sosial berupa sebutan negatif seperti to bawang, to cekko, atau to parinnaung. Sebutan ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga keluarganya. Dalam konteks siswa, perilaku tidak jujur seperti mencontek sering menimbulkan rasa malu (siri') ketika diketahui oleh guru atau teman. Rasa malu ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku curang. Dengan demikian, pappaseng Bugis mengajarkan bahwa ketidakjujuran tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial yang berat.

Internalisasi nilai siri' (malu) dan sipakatau (saling menghormati) juga berperan besar dalam membentuk perilaku siswa. Nilai siri' membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak mempermalukan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan sipakatau mengajarkan pentingnya menghargai martabat manusia, tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mempraktikkan nilai ini lebih peduli terhadap perasaan temannya, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih menghargai keragaman pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pappaseng tidak hanya berfungsi dalam ranah individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sekolah.

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai pappaseng Bugis memiliki dampak yang luas, baik dalam pembentukan karakter individu maupun dalam menjaga harmoni sosial. Nilai religiusitas, kemandirian, gotong royong, kejujuran, rasa malu, dan saling menghargai terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter modern. Namun demikian, keterbatasan pada aspek bernalar kritis dan kreatif perlu diperhatikan untuk penelitian dan praktik pendidikan selanjutnya. Dengan mengintegrasikan pappaseng ke dalam pembelajaran, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai budaya yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pappaseng Bugis mengandung sepuluh aspek nilai utama yang relevan dengan pembentukan karakter siswa, yaitu ketuhanan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup dan pertanian, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus hidup dan watak, kesehatan, pekerjaan, serta perdagangan. Kesepuluh aspek ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sekolah melalui kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Observasi memperlihatkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, misalnya meningkatnya kesadaran beribadah, kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan dalam belajar mandiri, serta sikap gotong royong dalam kerja kelompok. Wawancara dengan guru juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pappaseng memberi dampak nyata terhadap perkembangan sikap religius, mandiri, dan toleran siswa. Dengan demikian, pappaseng Bugis terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter yang kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan keterbatasan. Dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila masih belum tergali secara optimal karena sifat

Copyright © 2025 The Author(s)

pappaseng yang dominan normatif dan lebih berfokus pada nasihat yang harus diterima. Hal ini membuat siswa cenderung kurang terdorong untuk melakukan analisis mendalam atau menghasilkan ide-ide baru yang kreatif. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada perilaku tidak jujur, sebagaimana tercermin dalam sebutan negatif yang diberikan masyarakat Bugis, menunjukkan adanya konsekuensi sosial yang kuat ketika nilai kearifan lokal dilanggar. Kondisi ini menegaskan bahwa pappaseng tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mengatur mekanisme sosial melalui rasa malu (*siri'*) dan penghargaan (*sipakatau*). Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai normatif tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan ajar yang tidak hanya menanamkan moralitas, tetapi juga merangsang keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pappaseng Bugis sebagai kearifan lokal memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini selaras dengan Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna karena berakar dari pengalaman nyata sehari-hari. Nilai ketuhanan, kejujuran, kerja keras, dan sikap saling menghormati yang terkandung dalam pappaseng mampu diinternalisasi siswa di MTsN 1 Bone melalui kegiatan P5. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga efektif dalam membangun karakter generasi muda sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Rusdi, Ahmad, dan Lestari (2023) yang menekankan bahwa tradisi *mappatabe'* pada masyarakat Bugis memperkuat etika sosial generasi milenial. Nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain yang terkandung dalam *mappatabe'* memiliki kesesuaian dengan nilai *sipakatau* dan *assiwollompolongeng* dalam pappaseng. Kajian Fitriana dan Mulyati (2024) tentang cerita rakyat La Galigo juga menunjukkan bahwa warisan budaya Bugis sarat akan prinsip moral dan sosial yang relevan dengan penguatan identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa berbagai tradisi Bugis, baik dalam bentuk pappaseng maupun sastra lokal, memiliki fungsi edukatif yang signifikan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian dengan Hidayah (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan nilai religius dalam pappaseng terkait erat dengan dimensi beriman dan bertakwa pada Profil Pelajar Pancasila. Nilai *mappesona ri Dewata Seuwwa* yang ditemukan dalam teks pappaseng terbukti mendorong siswa untuk lebih konsisten melaksanakan kegiatan religius, baik berupa ibadah wajib maupun kegiatan spiritual lain di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral tradisional, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Mahsyar, Syarifuddin, dan Anwar (2019) yang mengidentifikasi *lempu* (kejujuran) sebagai inti integritas budaya Bugis yang relevan untuk pendidikan karakter. Di sekolah, siswa yang memahami dan mempraktikkan nilai *lempu* lebih dipercaya oleh guru maupun teman, sehingga menciptakan iklim sosial yang sehat dan produktif. Kepercayaan yang lahir dari praktik kejujuran tersebut tidak hanya memperkuat integritas individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial dalam komunitas belajar. Dengan demikian, pappaseng Bugis terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini juga mendukung pendapat Aqsa (2020) bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis dapat memperkuat kepribadian religius, mandiri, dan berintegritas. Hasil di MTsN 1 Bone memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek religiusitas, tetapi juga menunjukkan kemandirian belajar serta tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Bungin (2017) menekankan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk menggali makna simbolik kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam penelitian ini melalui analisis isi teks pappaseng, wawancara dengan tokoh budaya, dan observasi kegiatan P5 yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bagaimana pappaseng Bugis dapat diintegrasikan secara langsung dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Secara teoretis, hasil penelitian memperluas temuan sebelumnya yang hanya menekankan fungsi sosial dan moral pappaseng, dengan menempatkannya sebagai instrumen pendidikan formal yang terstruktur. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa kearifan lokal bukan sekadar objek kajian budaya, melainkan juga dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam pembelajaran karakter yang kontekstual dan relevan dengan kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara tradisi lisan, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya di era globalisasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dan guru dalam memanfaatkan pappaseng Bugis sebagai sumber belajar karakter. Guru dapat mengembangkan modul pembelajaran yang memuat kutipan pappaseng, mendiskusikan maknanya, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5. Praktik ini terbukti membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius, kemandirian, gotong royong, dan toleransi. Selain itu, sekolah dapat menjadikan pappaseng sebagai bagian dari proyek kolaboratif yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arahan konkret bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang autentik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pappaseng Bugis memuat sepuluh aspek kearifan lokal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Bone. Aspek tersebut mencakup nilai ketuhanan, penghormatan terhadap tanda-tanda alam, kepedulian lingkungan dan pertanian, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, kesederhanaan dalam makanan, siklus hidup dan watak, kesehatan, pekerjaan, serta perdagangan. Keseluruhan nilai tersebut relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Proses internalisasi nilai pappaseng terbukti mendorong perubahan positif dalam perilaku siswa, mulai dari peningkatan religiusitas, kemandirian belajar, kemampuan bekerja sama, hingga sikap saling menghargai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti keterbatasan. Dimensi bernalar kritis dan kreatif belum berkembang optimal karena pappaseng lebih banyak menekankan nasihat normatif dibandingkan stimulasi reflektif. Selain itu, fokus penelitian pada satu sekolah menyebabkan hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Kendati demikian, temuan ini menegaskan bahwa pappaseng Bugis dapat dijadikan sumber pendidikan karakter yang kontekstual, relevan dengan kurikulum merdeka, dan signifikan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan ke sekolah lain serta mengembangkan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan pappaseng dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Copyright © 2025 The Author(s)

References

Afif, N. (2022). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka.* Jakarta: Media Edukasi Nusantara.

Ahuluheluw, I. (2018). *Amma Toa–Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam di Bulukumba Sulawesi Selatan.* Makassar: Pustaka Budaya.

Aqsa, M. (2020). *Nilai-nilai kearifan lokal Bugis dalam penguatan pendidikan karakter siswa.* Makassar: Penerbit Cakrawala.

Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.

Fitriana, A., & Mulyati, Y. (2024). *Analisis nilai kebudayaan lokal Bugis dalam cerita rakyat La Galigo.* Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara, 6(1), 45–57.

Hidayah, M. N. (2024). *Penerapan nilai religius dalam pappaseng Bugis dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila.* Jurnal Pendidikan Multikultural, 10(1), 21–33.

Hidayat, U. S. (2019). *Kearifan lokal dalam pendidikan karakter.* Bandung: Pustaka Lestari.

Mahsyar, M., Syarifuddin, A., & Anwar, L. (2019). *Lempu sebagai nilai integritas dalam budaya Bugis: Relevansi dengan pendidikan karakter.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(2), 102–110.

Makkasau, M. I. D. K. (2022). *Pappaseng dan pendidikan moral masyarakat Bugis*. Makassar: Arus Timur Press.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhdina. (2015). *Kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal di Kota Makassar.* Makassar: Lembaga Studi Keislaman.

Naing, M., Sampara, S., & Andi, H. (2009). *Kearifan lokal tradisional masyarakat nelayan pada permukiman mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Perikanan.

Qadaruddin, M. (2023). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam pappaseng Bugis dan implementasinya dalam pendidikan.* Jurnal Warisan Budaya, 11(2), 89–101.

Rusdi, R., Ahmad, H., & Lestari, N. (2023). *Kearifan lokal tradisi Mappatabe' masyarakat Bugis Bone pada generasi milenial*. Jurnal Sosiokultural Indonesia, 8(1), 34–47.

Syarif, S. (2017). *Pengelolaan lingkungan dalam perspektif kearifan lokal masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.* Jurnal Kearifan Lingkungan, 3(2), 56–67.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---